BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat penghubung antarmanusia yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan menggunakan bunyi untuk menyampaikan gagasan, konsep, atau perasaan. Saat kita berbicara, kita menggunakan bahasa untuk suatu tujuan tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat bagi pengajar untuk mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran selain sebagai alat komunikasi di dalam kelas. Bahasa dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya: bahasa lisan dan bahasa tulis. Ucapan merupakan bentuk bahasa lisan; bukan tindakan, oleh karena itu disebut ujaran. Purwaningsih, Rukiyah, dan Wardarita (2022:477).

Manusia menggunakan alat, yaitu media komunikasi, untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif di antara semua media komunikasi lainnya, dari yang paling dasar hingga yang paling canggih. Namun, metode komunikasi dapat menimbulkan masalah jika bahasa yang dipilih tidak sesuai dengan situasi dan budaya.

Karena pragmatik merupakan studi tentang keadaan umum penggunaan komunikasi, maka bidang linguistiklah yang tepat untuk menganalisis komunikasi ini (Wardiah, "Bahasa dan Pragmatik" 2024:32). Studi tentang tindakan bahasa dalam bentuk ujaran yang terhubung dengan konteksnya dikenal sebagai pragmatik. Tindakan tutur merupakan salah satu dari sekian banyak subjek yang dapat dicakup dalam studi pragmatik. Menurut Aziza, Wahidy, dan Masnunnah (2021:517), tindakan tutur merupakan perilaku bahasa seseorang yang

diekspresikan melalui ujaran dalam suasana percakapan.

Teori tindakan tutur mengkaji fenomena psikologis tertentu, yang kelanjutannya dipengaruhi oleh kapasitas pembicara untuk menangani keadaan tertentu (Chaer dan Leoni Agustina, 2020:208). Menurut Austin, seorang pembicara dapat, secara pragmatik, melakukan tiga jenis tindakan yang berbeda: tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Aktivitas tutur yang merepresentasikan sesuatu dengan "mengatakan" atau berbicara dalam bentuk frasa yang koheren dan dapat dipahami dikenal sebagai tindakan tutur lokusi. Aktivitas tutur yang sering kali disertai dengan frasa performatif yang berbeda dikenal sebagai tindakan tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi ini sering dikaitkan dengan instruksi, tawaran, penghargaan, janji, dan izin. Tindak tutur adalah tindak tutur yang berkaitan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik individu lain. Berikut contoh lainnya. Tindak tutur dapat terjadi di ruang kelas maupun di tempat lain.

Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam interaksi di ruang kelas adalah penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan belajar mengajar. Tindak tutur dan kemunculan tuturan terjadi sepanjang proses komunikasi. Proses interaksi bahasa yang terjadi dalam satu atau lebih bentuk tutur disebut sebagai peristiwa tutur yang melibatkan dua orang pembicara dan lawan bicaradan topik tuturan pada waktu, lokasi, dan keadaan tertentu.

Penguasaan materi pelajaran secara langsung terkait dengan posisi guru sebagai sumber belajar. Satu-satunya cara kita dapat menentukan kualitas guru adalah dengan melihat seberapa baik ia memahami materi, agar instruktur benar-benar berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi murid-muridnya. Tak perlu dikatakan lagi bahwa dalam komunikasi, tindakan bicara dan kolaborasi dua pihak pembicara dan pendengar dalam ruang, waktu, dan lokasi merupakan aspek

integral dari komunikasi. Orang dapat berhasil memanfaatkan komunikasi verbal dengan terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Di sekolah dasar dan menengah pertama, sejarah diajarkan sebagai bagian dari kelas studi sosial; di sekolah menengah atas, sejarah diajarkan sebagai topik terpisah; dan di sekolah menengah kejuruan, sejarah diajarkan bersama kelas kewarganegaraan. Kualitas pendidikan sejarah di sekolah sangat dipengaruhi oleh sudut pandang ini. Kelas sejarah di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama harus beradaptasi dengan masalah konten akademis dan teknologi yang tidak dapat dihindari. Kesulitan teknis meliputi distribusi jam belajar dan masalah instruktur pengajar, sementara masalah substansi akademis berurusan dengan penggunaan konten sejarah dalam mata kuliah studi sosial.

Kita membahas kedua topik ini secara terpisah, masalah akademis dan teknologi lebih sederhana di tingkat SMK dan SMA daripada di tingkat SD dan SMP. Meskipun konten yang disajikan hampir sama, kritik yang diterima sejauh ini lebih bersifat teknis, yaitu bahwa departemen yang berbeda memiliki alokasi waktu pelajaran yang berbeda untuk kelas sejarah. Peneliti memilih pendidikan sejarah karena sering kali melibatkan percakapan tentang kejadian sejarah yang signifikan, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pendidik dan peserta didik. Analisis tindak tutur dalam kelas sejarah dapat menyoroti pola komunikasi yang memengaruhi pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Pedamaran, peneliti mewawancarai guru sejarah dengan nama Rinda Pebriani, S.Pd., Gr., mengenai cara pembelajaran di kelas. Peran guru sejarah dalam tindak tutur sangat penting untuk membangun pemahaman dan pemikiran kritis siswa. Tindak tutur, yang

meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal, dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah untuk mencapai berbagai tujuan, seperti membangkitkan minat, memperjelas materi, mengajak siswa berpikir kritis serta mewujudkan percakapan yang bersifat dua arah.

Alasan peneliti memilih SMAN 1 Pedamaran sebagai lokasi penelitian adalah karena reputasi sekolahnya terbukti dalam hal akademik. Sekolah ini juga memiliki sumber daya yang memadai, seperti fasilitas belajar yang baik, buku dan akses ke teknologi yang mendukung pembelajaran, serta terdapat kemungkinan adanya guru-guru dengan bekal ilmu dan gelar yang dimiliki dan siap untuk berkolaborasi dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengumpulkan data.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan mengkaji lebih lanjut penelitian dengan judul, “Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pedamaran”.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus dan subfokus dari penelitian ini adalah:

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan dan merumuskan fokus penelitian ini adalah Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pedamaran menggunakan kajian Pragmatik.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan subfokus penelitian ini yaitu bentuk tindak tutur berupa lokusi, ilokusi dan perlokusi yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X.1 SMAN 1 Pedamaran.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

“Bentuk tindak tutur apa sajakah yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMAN 1 Pedamaran?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMAN 1 Pedamaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini :

a) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru berkomunikasi lebih efektif dengan siswa, menjelaskan materi dengan lebih jelas, dan menanggapi pertanyaan dengan tepat.

b) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka terhadap pelajaran sejarah.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang teori tindak tutur, khususnya dalam konteks pendidikan, dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana komunikasi terjadi di kelas